

Strategi Manajemen Operasional dalam Pengembangan Produk Kopi Fungsional: Studi Kasus UMKM Energy Coffee Boost

Khabiburrahman Ikhsan¹, Nanik Sudarwati²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Ekonomi Program Magister, Universitas PGRI
Jombang, Indonesia

Email: ^{1*}khabiburrahman141001@gmail.com, ²ninik.stkipjb@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Kopi fungsional muncul sebagai inovasi strategis dalam industri kopi Indonesia, memadukan kopi dengan bahan herbal penunjang kesehatan seperti jahe, ginseng, dan gula aren. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek pemasaran atau kualitas sensorik, sementara kajian mengenai strategi operasional di balik produksi kopi fungsional pada level UMKM masih relatif terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui studi kasus tunggal kualitatif deskriptif pada UMKM Energy Coffee Boost di Jombang, Jawa Timur, yang dianalisis menggunakan kerangka Operations Strategy Performance Objectives mencakup cost, quality, speed, dependability, dan flexibility. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur dengan pemilik, bagian produksi, dan bagian pemasaran, lalu dianalisis menggunakan model interaktif yang dipandu oleh lima objektif tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cost dan quality berperan sebagai order-winner, didukung harga terjangkau Rp25.000 per box dan konsistensi campuran herbal, sementara speed dan dependability hanya berfungsi sebagai order-qualifier. UMKM ini secara sengaja mengorbankan kecepatan produksi demi menjaga konsistensi kualitas, dan mengorbankan keandalan pasokan—khususnya untuk ginseng impor—demi mempertahankan struktur biaya rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa keselarasan strategi operasional pada bisnis skala mikro tidak dicapai melalui keunggulan di seluruh objektif, melainkan melalui pilihan trade-off yang tepat.

Kata Kunci: Strategi Operasional; Performance Objectives; Kopi Fungsional; UMKM; Inovasi Kewirausahaan

Abstract—Functional coffee has emerged as a strategic innovation in Indonesia's coffee industry, combining coffee with health-supporting herbal ingredients such as ginger, ginseng, and palm sugar. While prior studies mostly examine marketing or sensory quality, research on the operational strategies behind functional coffee production at the MSME level remains limited. This study addresses that gap through a qualitative descriptive single case study of Energy Coffee Boost, an MSME in Jombang, East Java, analyzed through the Operations Strategy Performance Objectives framework covering cost, quality, speed, dependability, and flexibility. Data were collected through participatory observation, documentation, and unstructured interviews with the owner, production staff, and marketing staff, then analyzed using guided by the five objectives. Findings show that cost and quality function as order winners, supported by an affordable price of IDR 25,000 per box and consistent herbal blending, while speed and dependability operate as order qualifiers. The enterprise deliberately sacrifices production speed to preserve quality consistency, and trades off supply dependability, particularly for imported ginseng, to sustain a low-cost structure. These findings suggest that operational alignment in micro-scale businesses is achieved not through excellence across all objectives, but through deliberate trade-off choices.

Keywords: Operations Strategy; Performance Objectives; Functional Coffee; MSME; Entrepreneurial Innovation

1. PENDAHULUAN

Industri kopi di Indonesia saat ini tengah mengalami perkembangan yang sangat pesat, didorong oleh meningkatnya konsumsi kopi secara nasional yang kini telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban. Fenomena ini semakin diperkuat dengan tumbuhnya tren kopi specialty yang menuntut kualitas biji kopi lebih baik, serta kemunculan functional coffee sebagai inovasi baru dalam industri. Perubahan perilaku konsumen pun menjadi faktor krusial, di mana kini terdapat pergeseran preferensi ke arah minuman yang tidak hanya memberikan stimulan kafein, tetapi juga menawarkan manfaat kesehatan, mencerminkan kebutuhan akan produk yang lebih fungsional dalam rutinitas harian (Ibrahim et al., 2026).

Kopi fungsional hadir sebagai inovasi strategis yang memadukan keunggulan kopi dengan bahan-bahan alami penunjang kesehatan. Secara definisi, kopi fungsional merupakan produk kopi

yang diperkaya dengan komponen bioaktif untuk memberikan manfaat kesehatan tambahan di luar efek stimulan kafein. Peluang pasar untuk jenis kopi ini sangat menjanjikan, terutama dengan adanya tren penambahan herbal ke dalam racikan kopi (Ibrahim et al., 2026). Penggunaan bahan alami seperti jahe yang memberikan efek hangat dan anti-inflamasi, ginseng sebagai peningkat stamina, serta gula aren sebagai pemanis alami dengan indeks glikemik lebih rendah, menjadi nilai tambah signifikan yang sangat diminati oleh konsumen yang peduli kesehatan (Supriatna et al., 2014).

Di balik daya tarik produk, keberhasilan sebuah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat bergantung pada efektivitas manajemen operasional yang diterapkan (Ayu Khafifah et al., 2025). Keunggulan produk belaka tidak akan cukup jika tidak didukung oleh sistem operasional yang solid, yang mencakup aspek krusial seperti pengadaan bahan baku yang stabil, efisiensi proses produksi, pengendalian biaya yang ketat, pengemasan yang menarik dan aman, hingga distribusi yang tepat waktu (Kusnadi & Novita, 2020). Dalam konteks ini, manajemen operasional berperan sebagai tulang punggung yang memastikan seluruh rangkaian aktivitas tersebut berjalan harmonis untuk menciptakan nilai tambah bagi pelanggan sekaligus menjaga keberlanjutan bisnis (Fega et al., 2026).

Energy Coffee Boost merupakan salah satu pelaku UMKM yang menunjukkan dinamika menarik dalam mengelola operasional kopi fungsionalnya. Berdasarkan hasil observasi, bisnis ini mengandalkan kopi lokal sebagai bahan baku utama yang diproses dalam skala rumahan. Sistem operasional mereka melibatkan proses repacking dengan mekanisme pencampuran (blending) mandiri untuk memastikan konsistensi rasa dan kualitas fungsional. Untuk menjangkau konsumen yang lebih luas, produk yang telah dikemas dalam bentuk sachet dan box ini didistribusikan melalui berbagai platform marketplace digital serta jejaring reseller yang tersebar luas.

Meskipun industri kopi sangat dinamis, terdapat gap penelitian yang cukup signifikan. Sebagian besar literatur saat ini cenderung lebih banyak membahas aspek pemasaran atau penilaian kualitas produk secara sensorik, sementara kajian mengenai strategi operasional UMKM dalam menghasilkan kopi fungsional masih relatif sedikit tersentuh (Syafrudin, 2022); (Srisere, 2017); Andre Dwinata et al., 2025). Artikel ini menawarkan novelty dengan menggunakan lensa analitis Operations Strategy Performance Objectives (Slack, 2024). Alih-alih hanya mendeskripsikan alur dari pengadaan hingga distribusi, penelitian ini memetakan strategi operasional Energy Coffee Boost ke dalam lima objektif operasional klasik menurut Slack, yaitu cost, quality, speed, dependability, dan flexibility.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini disusun dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tata kelola operasional pada UMKM kopi fungsional. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen operasional yang diterapkan oleh Energy Coffee Boost, mengidentifikasi alur dan proses pengembangan produk kopi fungsional, melakukan analisis terhadap efisiensi proses produksi, serta mengidentifikasi keunggulan operasional yang menjadi fondasi kompetitif UMKM tersebut di tengah persaingan industri kopi yang semakin ketat.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal (single case study) (Quarta, 2025). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran secara mendalam, rinci, dan kontekstual mengenai fenomena manajemen operasional yang sedang berlangsung pada objek penelitian (Hoda, 2024). Melalui studi kasus tunggal, peneliti dapat berfokus penuh pada satu unit analisis secara spesifik untuk mengeksplorasi batas-batas kontemporer serta kompleksitas aktivitas di dalam lingkungan aslinya.

Secara eksplisit, analisis data dalam penelitian kualitatif ini akan dipandu secara ketat oleh kerangka konseptual Operations Strategy Performance Objectives yang dikembangkan oleh Slack. Langkah ini menegaskan bahwa studi ini merupakan penelitian kualitatif yang terarah oleh teori (theory-guided qualitative research) (Parnell et al., 2025). Peneliti tidak sekadar melakukan deskripsi bebas atau induktif murni tanpa arah, melainkan menyaring, mengategorikan, dan menganalisis setiap fenomena operasional yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan lensa teoretis lima objektif kinerja operasional tersebut.

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Energy Coffee Boost. Industri berada di Jawa Timur, Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik dari unit usaha tersebut, yang mengkombinasikan komoditas kopi lokal dengan inovasi bahan herbal guna menghasilkan produk kopi fungsional dalam skala industri rumahan. Subjek penelitian difokuskan pada seluruh rangkaian tata kelola internal serta aktivitas operasional yang terintegrasi di dalam UMKM tersebut.

2.3 Sumber Data dan Informan

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam, observasi, dan interaksi langsung dengan para informan kunci di lokasi penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan tiga pilar utama internal organisasi, yaitu: Pemilik (Owner), Bagian Produksi, dan Bagian Pemasaran.

Justifikasi pemilihan ketiga informan ini didasarkan pada prinsip kecukupan informasi untuk menangkap seluruh dimensi dalam lima objektif kinerja operasional (Performance Objectives). Pertama, Pemilik (Owner) bertindak sebagai informan kunci untuk menggali aspek Biaya (Cost) dan Fleksibilitas (Flexibility) dari sisi pengambilan keputusan strategis, investasi, dan pengelolaan keuangan makro. Kedua, Bagian Produksi bertindak sebagai informan utama untuk menguji aspek Kualitas (Quality), Kecepatan (Speed), dan Keandalan (Dependability) dalam proses pengolahan, pencampuran, penjadwalan, hingga standarisasi teknis produk. Ketiga, Bagian Pemasaran dipilih untuk menggali aspek Fleksibilitas (Flexibility) dari sudut pandang responsivitas pasar, kemampuan adaptasi terhadap fluktuasi permintaan, serta pemenuhan preferensi konsumen di berbagai saluran distribusi.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang komprehensif dan valid, teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama:

- **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat langsung secara terbatas dalam mengamati proses operasional harian di lokasi UMKM, mulai dari penerimaan bahan baku, proses blending, hingga pengemasan.
- **Dokumentasi:** Pengumpulan data berupa dokumen internal perusahaan, catatan pembelian bahan baku, data volume produksi bulanan, log pengiriman, foto proses kerja, serta visualisasi kemasan produk.
- **Wawancara Tidak Terstruktur:** Dialog mendalam dan fleksibel bersama informan terpilih untuk mengeksplorasi realitas operasional secara natural namun tetap berfokus pada substansi penelitian.

2.5 Kerangka Analisis: Operations Strategy Performance Objectives

Kerangka analisis operasional dalam penelitian ini diturunkan langsung dari model Performance Objectives klasik (Slack, 2024). Kelima dimensi kinerja operasional tersebut diterjemahkan secara kontekstual ke dalam indikator spesifik yang mencerminkan karakteristik produksi kopi fungsional pada skala UMKM. Matriks instrumen analisis dipetakan melalui Tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Performance Objectives

Objective	Definisi Singkat	Indikator yang Dicari di Lapangan
Cost (Biaya)	Efisiensi biaya produksi	Biaya pengadaan bahan baku (kopi lokal, herbal), biaya tenaga kerja, tarif listrik industri rumahan, beban transportasi; perhitungan biaya operasional per sachet dan per box.
Quality (Kualitas)	Konsistensi & standar produk	Standar komposisi campuran (blending ratio), kontrol konsistensi rasa, aspek kebersihan/higienitas proses,

		kesesuaian produk dengan klaim khasiat "kopi fungsional".
Speed (Kecepatan)	Kecepatan respons produksi-ke-pasar	Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan produksi per batch, kecepatan pemenuhan pesanan dari reseller maupun pesanan masuk via e-commerce/marketplace.
Dependability (Keandalan)	Keandalan proses & pasokan	Konsistensi kontinuitas ketersediaan bahan baku ketepatan dan keandalan jadwal produksi harian.
Flexibility (Fleksibilitas)	Kemampuan menyesuaikan diri	Kemampuan sistem operasi dalam merumuskan dan membuat varian rasa baru, kapasitas penyesuaian ukuran kemasan, serta fleksibilitas melayani volume pesanan khusus (custom order).

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Namun, dalam studi ini, alur analisis dimodifikasi secara khusus agar selaras dengan pendekatan theory-guided qualitative research:

- **Reduksi Data:** Data mentah dari lapangan disaring dan diringkas secara eksplisit dengan mengarahkannya langsung ke dalam lima kategori objektif kinerja operasional. Informasi di luar konteks cost, quality, speed, dependability, dan flexibility dielementasi sejak dini.
- **Pemetaan ke Matriks Kinerja:** Sebagai langkah tambahan sebelum penarikan kesimpulan, temuan lapangan dipetakan secara terstruktur ke dalam matriks lima objektif operasional. Langkah ini mempermudah identifikasi keterkaitan dan analisis trade-off (hubungan timbal-balik atau benturan kepentingan antar-objektif) yang dialami oleh UMKM.
- **Penyajian Data & Penarikan Kesimpulan:** Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis didukung oleh tabel ringkasan pemetaan, untuk kemudian ditarik kesimpulan mengenai posisi strategi operasional dan keunggulan kompetitif dari Energy Coffee Boost.

2.7 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan keabsahan temuan kualitatif yang diperoleh di lapangan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengonfirmasi serta membandingkan konsistensi pernyataan informasi silang antara Pemilik, Bagian Produksi, dan Bagian Pemasaran. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan dan mencocokkan kesesuaian data yang didapat dari hasil wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatif langsung di ruang produksi, serta pengecekan bukti fisik dari lembar dokumentasi internal organisasi

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum UMKM Energy Coffee Boost

UMKM Energy Coffee Boost merupakan salah satu unit usaha mikro yang bergerak di sektor industri kreatif makanan dan minuman fungsional. Didirikan dengan misi untuk mengangkat potensi komoditas lokal, unit usaha ini memfokuskan operasinya pada pengolahan kopi yang inovatif. Visi dari Energy Coffee Boost adalah menjadi pelopor penyedia minuman energi fungsional alami berbasis komoditas daerah yang adaptif terhadap gaya hidup masyarakat modern. Produk utama yang ditawarkan adalah kopi energi siap seduh yang menggabungkan cita rasa kopi bubuk lokal premium dengan ekstrak jahe herbal, ginseng, dan gula aren sebagai pemanis alami.



Gambar 1. Kopi Energy

Target pasar utama dari produk Energy Coffee Boost diarahkan secara spesifik kepada segmen masyarakat dengan mobilitas dan tingkat aktivitas tinggi, terutama kalangan mahasiswa, pekerja kantoran, serta para pelaku usaha yang membutuhkan stimulan stamina dan fokus tubuh dalam menjalankan rutinitas harian mereka. Guna menjangkau ceruk pasar tersebut secara optimal, UMKM ini menerapkan strategi distribusi multi-channel dengan mengombinasikan penjualan langsung, jaringan pemasaran berbasis e-commerce (marketplace), serta kemitraan dengan jejaring reseller digital.

3.2 Alur Proses Produksi Energy Coffee Boost

Alur proses produksi pada UMKM Energy Coffee Boost diawali dengan tahap pengadaan bahan baku yang ketat guna memastikan kualitas dasar produk. Fase ini dimulai dengan mengambil pasokan kopi bubuk dari pabrik kopi lokal sebagai bahan utama, yang kemudian dikombinasikan dengan bahan penunjang fungsional lainnya seperti gula aren, jahe bubuk, dan ginseng. Setelah seluruh bahan baku tersedia, proses dilanjutkan ke tahap pengolahan berupa pencampuran (blending). Pada tahap ini, kopi bubuk lokal dan formulasi ekstrak herbal dicampurkan secara higienis sesuai dengan takaran komposisi yang telah ditentukan demi menjaga konsistensi rasa, higienitas proses, serta mutu khasiat kopi energi yang khas.



Gambar 2. Packing Kardus



Gambar 3. Kemasan Sachet dan Box



Gambar 4. Mesin Pengemas



Gambar 5. Kemasan Sachet Kopi Energy, Higienis dan Berkualitas

Setelah formula kopi energi homogen, proses operasional memasuki tahap pengemasan primer (sachet) menggunakan alat packing terstandarisasi, diikuti dengan penyegelan (sealing) rapat agar bubuk kopi terlindung dari kelembapan dan memiliki daya simpan yang tahan lama. Sachet-sachet produk yang telah disegel kemudian ditata dan dimasukkan ke dalam kemasan sekunder berupa box khusus, di mana setiap box diisi tepat sebanyak 20 sachet komersial untuk meningkatkan nilai jual di pasaran. Rangkaian aktivitas hulu-ke-hilir ini diakhiri dengan tahap distribusi produk, di mana komoditas kopi fungsional yang siap konsumsi tersebut disalurkan ke tangan konsumen melalui optimalisasi multi-channel, yang mencakup pemasaran via media sosial, jaringan reseller, marketplace digital, hingga skema penjualan langsung.

3.3 Analisis Cost Objective

Berdasarkan hasil Observasi di lapangan dan wawancara, Dimensi biaya (cost objective) dipetakan secara terperinci menggunakan data pengeluaran operasional riil dari siklus produksi unit usaha. Berdasarkan data keuangan internal, struktur total pengeluaran untuk satu kali siklus produksi dalam skala kecil-menengah mencakup akumulasi biaya bahan baku sebesar Rp820.000 yang meliputi pembelian kopi bubuk lokal, gula aren, jahe bubuk, ginseng, serta kelengkapan kemasan primer (sachet) dan sekunder (box). Selanjutnya, komponen biaya proses produksi menyerap dana sebesar Rp245.000 yang dialokasikan untuk kompensasi tenaga kerja, biaya listrik rumah tangga industri, beban transportasi logistik, serta instrumen penyegelan (packing).

Tabel 2. Biaya Bahan Baku

No	Bahan Baku	Jumlah	Harga
1	Kopi bubuk lokal	3 kg	Rp250.000
2	Gula aren	3 kg	Rp150.000
3	Jahe bubuk	3 kg	Rp120.000
4	Ginseng	3 kg	Rp150.000
5	Kemasan sachet	1.000 pcs	Rp100.000
6	Box kemasan	50 pcs	Rp50.000
	Total		Rp820.000

Tabel 3. Biaya Proses Produksi

No	Kebutuhan Produksi	Biaya
1	Tenaga kerja	Rp150.000
2	Listrik	Rp25.000
3	Transportasi	Rp50.000
4	Penyegelan dan packing	Rp20.000
	Total	Rp245.000

Total Biaya = Biaya Bahan Baku + Biaya Produksi

Total Biaya = Rp820.000 + Rp245.000 = Rp1.065.000

Total biaya produksi sebesar Rp1.065.000 menghasilkan sekitar 1.000 sachet kopi energi atau setara dengan 50 box produk.

Produk dikemas dalam box berisi 20 sachet dengan harga jual Rp25.000 per box.

Perhitungan omzet:

Omzet = Jumlah Box × Harga Jual

Omzet = 50 × Rp25.000 = Rp1.250.000

Melalui formulasi Total Biaya = Biaya Bahan Baku + Biaya Produksi, diperoleh nilai agregat modal sebesar Rp1.065.000 untuk satu batch produksi. Dengan total output yang dihasilkan sebanyak 1.000 sachet kopi energi (yang didistribusikan ke dalam 50 box kemasan komersial), maka dapat dihitung nilai efisiensi biaya unit produk. Unit cost per sachet adalah sebesar Rp1.065, sedangkan harga pokok produksi (HPP) per box isi 20 sachet berada pada angka Rp21.300. Dengan harga jual pasar yang ditetapkan sebesar Rp25.000 per box, UMKM memperoleh margin

keuntungan bersih sebesar Rp3.700 per box, atau total profit sebesar Rp185.000 per siklus produksi. Temuan ini menunjukkan tingkat efisiensi alokasi biaya yang cukup baik pada level industri rumah tangga, di mana pemanfaatan sistem repacking mampu menekan kebutuhan investasi mesin pengolahan hulu berskala besar.

3.4 Analisis Quality Objective

Objektif kualitas (quality objective) pada Energy Coffee Boost bertumpu pada konsistensi formula campuran (blending ratio) antara kopi lokal, jahe bubuk, ginseng, dan gula aren. Pengendalian kualitas (quality control) dilakukan secara visual dan organoleptik di setiap akhir tahapan pencampuran untuk memastikan karakteristik rasa, kebersihan, dan aroma khas produk tidak mengalami deviasi antar-batch produksi. Standar kebersihan dalam skala internal juga telah diterapkan secara konsisten melalui mekanisme pencampuran yang higienis.

Berdasarkan hasil analisis di lapangan dan wawancara, produk Energy Coffee Boost telah mengamankan legitimasi eksternal pada level industri rumah tangga melalui kepemilikan sertifikasi resmi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) serta sertifikasi Halal dari MUI. Kehadiran jaminan regulasi formal ini secara signifikan memperkuat kredibilitas dan kekuatan klaim kualitas produk sebagai functional coffee yang aman dan tepercaya di mata publik, sekaligus menjadi modal penting di tengah kecenderungan konsumen modern yang kritis dan skeptis terhadap produk herbal tanpa izin edar. Meski demikian, aspek kualitas ini masih menghadapi tantangan formal pada level berikutnya: PIRT hanya berlaku untuk skala produksi rumah tangga dan distribusi terbatas, sementara izin edar BPOM (MD) — yang menjadi prasyarat wajib bagi produk herbal fungsional untuk menembus jaringan ritel modern seperti minimarket dan supermarket — belum dimiliki. Kesenjangan legalitas pada tingkat ritel premium ini menjadi titik krusial yang membatasi ekspansi pasar formal UMKM di luar kanal digital dan reseller.

3.5 Analisis Speed Objective

Kinerja dimensi kecepatan (speed objective) diukur dari total durasi waktu pemrosesan sejak pengadaan bahan hingga produk siap dikirimkan ke pasar. Dengan mengadopsi skema repacking dan blending skala rumah tangga, siklus produksi per batch dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang relatif terukur. Namun, hasil observasi mengidentifikasi adanya bottleneck operasional yang cukup nyata pada fase pencampuran (blending) dan penyegelan sachet. Karena proses penimbangan dosis herbal serta penyegelan plastik sachet masih mengandalkan alat sealer semi-otomatis manual, kapasitas output per jam kerja menjadi terbatas.

Keterbatasan kecepatan pada lini produksi ini berdampak langsung pada pemenuhan pesanan (order fulfillment speed) dari jaringan reseller dan e-commerce. Ketika terjadi lonjakan permintaan pasar digital secara mendadak, waktu tunggu (lead time) pengiriman barang berisiko mengalami keterlambatan. Hal ini menuntut adanya penyesuaian jam kerja lembur guna menjaga reputasi toko digital di platform marketplace yang mensyaratkan batas waktu pengiriman ketat.

3.6 Analisis Dependability Objective

Dimensi keandalan (dependability objective) sangat dipengaruhi oleh stabilitas dan kontinuitas pasokan bahan baku yang digunakan. Terdapat disparitas keandalan yang kontras antara pasokan bahan baku lokal dan bahan baku non-lokal (impor). Untuk komoditas kopi bubuk lokal, jahe, dan gula aren, tingkat dependability berada pada level yang sangat tinggi karena ketersediaan pasokan melimpah dari produsen serta petani lokal di daerah Jombang dan sekitarnya. Sebaliknya, kerentanan pasokan ditemukan pada bahan baku ginseng, yang ketersediaannya di pasar domestik sangat bergantung pada rantai pasok impor.

Fluktuasi harga dan keterlambatan distribusi ginseng impor dari supplier luar daerah sering kali mengganggu konsistensi jadwal produksi bulanan. Hingga saat ini, UMKM Energy Coffee Boost belum memiliki strategi mitigasi yang kokoh seperti penyediaan stok cadangan (safety stock) dalam jumlah besar maupun ikatan kontrak formal dengan supplier alternatif. Akibatnya, keandalan operasi bisnis secara keseluruhan masih rentan terhadap guncangan rantai pasok eksternal.

3.7 Analisis Flexibility Objective

Objektif fleksibilitas (flexibility objective) mencerminkan kapabilitas UMKM dalam melakukan adaptasi terhadap dinamika preferensi pasar. Struktur operasi berskala mikro memberikan keunggulan inheren berupa fleksibilitas produk dan volume yang tinggi. Energy Coffee Boost mampu merespons permintaan penyesuaian (custom order) dari para reseller utama secara cepat, seperti memodifikasi rasio kemurnian herbal atau menyediakan paket penjualan khusus.

Selain itu, fleksibilitas inovasi ditunjukkan melalui kemampuan unit usaha untuk merencanakan diversifikasi varian rasa baru atau mengubah konfigurasi dimensi kemasan sekunder (misalnya dari kemasan box isi 20 sachet menjadi kemasan pouch ekonomis). Sifat operasional yang lincah (agile) tanpa birokrasi berbelit menjadi modal penting bagi UMKM untuk tetap relevan di tengah tren konsumsi minuman modern yang berubah dengan cepat.

3.8 Sintesis: Trade-off Antar Performance Objective

Melalui integrasi lima objektif kinerja di atas, dapat dilakukan analisis kritis terhadap benturan kepentingan (trade-off) operasional yang dialami Energy Coffee Boost. Dalam memetakan strategi bersaing, ditentukan indikator order-winner (faktor penentu konsumen membeli produk) dan order-qualifier (syarat minimum produk agar dapat diterima pasar). Bagi Energy Coffee Boost, aspek Cost (harga terjangkau Rp25.000) dan Kualitas Inovasi Khasiat (Quality) bertindak sebagai order-winner utama, sedangkan aspek keandalan pasokan (Dependability) dan kecepatan pemenuhan pesanan (Speed) berada pada level order-qualifier.

Fenomena trade-off operasional pertama terlihat nyata ketika UMKM sengaja mengorbankan dimensi Speed demi mempertahankan dimensi Quality. Proses pencampuran formula herbal yang sengaja dilakukan secara manual per batch kecil bertujuan menjaga ketepatan takaran khasiat dan konsistensi cita rasa kopi fungsional, meskipun konsekuensinya adalah penurunan drastis pada kecepatan throughput lini produksi. Trade-off kedua terjadi antara dimensi Cost dan Dependability. Demi mempertahankan struktur biaya rendah (low-cost structure) agar produk tetap ekonomis bagi konsumen, UMKM membatasi modal kerja untuk menimbun cadangan ginseng. Hal ini berimbas pada kerentanan aspek dependability operasional mereka yang sewaktu-waktu dapat terhenti jika pasokan komoditas ginseng di tingkat supplier terganggu.

3.9 Pembahasan Teoretis

Secara teoretis, temuan pola trade-off pada UMKM Energy Coffee Boost menunjukkan deviasi menarik jika dikomparasikan dengan model manajemen operasional klasik dari Slack et al. yang umumnya diterapkan pada entitas manufaktur berskala besar. Pada industri skala besar, pemetaan lima performance objectives dikelola melalui otomatisasi teknologi tingkat tinggi guna mencapai frontier efisiensi tanpa mengorbankan keandalan pasokan melalui penerapan sistem Supply Chain Management (SCM) formal.

Sebaliknya, pada skala usaha mikro, keterbatasan akses kapital dan teknologi memaksa organisasi untuk melakukan pilihan pengorbanan objektif yang lebih ekstrem. UMKM membuktikan bahwa keterbatasan dimensi speed dan dependability dapat dikompensasi secara optimal oleh kekuatan dimensi flexibility dan cost efficiency. Studi kasus tunggal ini memberikan kontribusi empiris baru bagi literatur strategi operasi, yang menegaskan bahwa keselarasan strategi operasi pada bisnis kecil tidak diukur dari pencapaian sempurna kelima objektif, melainkan dari ketepatan memilih trade-off operasional yang paling adaptif dengan segmen pasar yang dibidik.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis strategi manajemen operasional yang dipandu oleh kerangka kerja Operations Strategy Performance Objectives, dapat disimpulkan bahwa UMKM Energy Coffee Boost menetapkan dimensi Biaya (Cost) dan Kualitas Inovasi Khasiat (Quality) sebagai faktor penentu kemenangan pesanan utama (order-winner) di pasar kopi fungsional berskala mikro. Keunggulan harga jual yang ekonomis sebesar Rp25.000 per box serta jaminan konsistensi formula blending herbal menjadi basis kompetitif utama. Sebaliknya, dimensi kecepatan pemenuhan pesanan

(Speed) dan keandalan pasokan (Dependability) diposisikan sekadar sebagai syarat minimum (order-qualifier) yang dinilai cukup untuk memenuhi standar ambang batas pasar e-commerce dan reseller digital tanpa harus menjadi fokus keunggulan utama.

Kombinasi performa operasional ini melahirkan pola benturan pilihan operasional (trade-off) yang sangat spesifik. Strategi operasi Energy Coffee Boost secara sengaja memprioritaskan konsistensi kualitas khasiat (Quality) dengan mengorbankan kecepatan keluaran produksi (Speed), akibat dipertahankannya mekanisme pencampuran formula secara manual per batch kecil demi menjamin presisi takaran herbal. Selain itu, demi menjaga struktur biaya rendah agar produk tetap terjangkau oleh segmen mahasiswa, UMKM ini juga mengorbankan aspek dependability operasional jangka panjang dengan membatasi kepemilikan modal kerja untuk penimbunan stok cadangan (safety stock) komoditas ginseng. Melalui temuan ini, keselarasan strategi operasi pada tingkat unit usaha kecil terbukti tidak dicapai melalui pemenuhan kelima dimensi secara sempurna melainkan melalui ketepatan mengorbankan objektif sekunder demi mengoptimalkan objektif primer.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penting yang perlu diakui guna menjaga objektivitas interpretasi hasil. Pertama, penggunaan pendekatan studi kasus tunggal (single case study) berimplikasi pada ketidakmampuan generalisasi temuan secara statistik terhadap populasi UMKM kopi fungsional lain di Indonesia. Temuan dari penelitian ini hanya bersifat generalisasi analitis (analytical generalization) atau sebagai hipotesis awal yang memerlukan pengujian lanjutan pada konteks yang berbeda.

Kedua, durasi observasi lapangan yang relatif terbatas menyebabkan fenomena operasional jangka panjang, seperti stabilitas rantai pasok makro dan fluktuasi dependability musiman, belum dapat ditangkap secara menyeluruh. Ketiga, data finansial dan komponen biaya operasional yang dianalisis merupakan potret sesaat (snapshot) dari satu siklus periode produksi tertentu, sehingga belum mencerminkan tren data longitudinal yang dinamis terhadap pergeseran harga pasar.

4.3 Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis: Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris pada literatur strategi operasi dengan menunjukkan adanya deviasi dari model Performance Objectives, yang umumnya dikembangkan pada korporasi besar. Berbeda dengan industri skala besar yang dituntut mencapai efisiensi menyeluruh melalui dukungan otomatisasi teknologi, operasional bisnis berskala mikro membuktikan bahwa keterbatasan kapasitas teknologi dan kerentanan rantai pasok dapat dikompensasi secara optimal melalui kelincahan manajemen fleksibilitas (Flexibility) dan ketajaman trade-off operasional.

Implikasi Praktis: Bagi pelaku UMKM sejenis yang bergerak di industri kopi fungsional berbasis herbal, penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan mitigasi rantai pasok sejak awal. Apabila produk yang dikembangkan melibatkan komoditas non-lokal yang rentan seperti ginseng, pelaku usaha dituntut untuk membangun jaringan pemasok alternatif atau merumuskan kontrak kemitraan informal lokal guna meminimalkan risiko terhentinya operasional produksi akibat kelangkaan bahan baku.

4.4 Saran

Rekomendasi Operasional bagi UMKM Energy Coffee Boost: Guna mengatasi bottleneck pada lini produksi tanpa mengorbankan konsistensi rasa, pemilik disarankan melakukan investasi bertahap pada pengadaan alat pengisi (filling) dan penyegel (sealer) sachet otomatis berskala industri rumah tangga. Selain itu, guna menembus akses pasar ritel modern yang lebih premium, pemilik disarankan segera menindaklanjuti kepemilikan PIRT dan Halal yang sudah dimiliki dengan mengurus izin edar BPOM (MD), mengingat PIRT hanya mencakup skala distribusi rumah tangga sementara ritel modern mensyaratkan izin edar BPOM sebagai standar legalitas yang lebih tinggi. Rekomendasi bagi Penelitian Selanjutnya: Peneliti masa depan disarankan untuk memperluas cakupan studi menggunakan metode studi komparatif multi-kasus (multiple-case study) pada beberapa UMKM kopi fungsional dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini penting untuk menguji apakah pola trade-off operasional yang ditemukan pada Energy Coffee Boost bersifat konsisten atau

bervariasi. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dengan durasi waktu pengamatan yang lebih panjang. Rekomendasi bagi Pembuat Kebijakan: Instansi pemerintah terkait dan dinas koperasi-UMKM daerah diharapkan dapat memformulasikan program pendampingan khusus yang mempermudah proses fasilitasi sertifikasi keamanan pangan tingkat lanjut (khususnya pendampingan pengurusan izin edar BPOM bagi pelaku usaha yang telah memiliki PIRT) serta uji laboratorium herbal bagi produk pangan fungsional skala rumah tangga. Langkah regulasi ini sangat krusial untuk mempercepat standarisasi mutu serta daya saing sektor industri kreatif makanan-minuman herbal di tingkat nasional.

REFERENCES

- Andre Dwinata, C., Said Safi, J., Maulana, I., Albana, I., Letjend Pol Soemarto No, J., Purwokerto Utara, K., Banyumas, K., & Tengah, J. (2025). *PENERAPAN PRINSIP MANAJEMEN ORGANISASI PADA UNIT BISNIS KEDAI KOPI SKALA MIKRO UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI OPERASIONAL DAN DAYA SAING DI INDONESIA: LITERATUR REVIEW Universitas Amikom Purwokerto*.
- Ayu Khafifah, N., Alfia Putri, R., Sholaita, T., Huwaida Hurumatillah, Z., Hindayani, P., & Fitrianty, R. (2025). *ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN OPERASIONAL PADA GARWA COFFEE*. 4(2). <https://doi.org/10.59193>
- Fega, A., Khairi, A., & Nazmi, A. (2026). Analisis Kelayakan Bisnis Muka Bumi Coffe House di Bandung Timur. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 2. <https://doi.org/10.63822/74ymhn51>
- Hoda, R. (2024). *Qualitative Research with Socio-Technical Grounded Theory*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-60533-8>
- Ibrahim, A., Sopiawadi, M., Audya G, E., Abdullah, I., Syarif, M., Julliana, W., & Saputra Wisnu. (2026). Formulasi Strategi Bisnis Umkm Kopi.Qyanda Subang. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2, 259–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.950>
- Kusnadi, & Novita, Y. (2020). *KEWIRAUSAHAAN* (Salmiah, Ed.; 1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Parnell, G. S., Bresnick, T. A., Tani, S. N., Johnson, E. R., & Specking, E. (2025). *Handbook of Decision Analysis*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394283910>
- Quarta, S. (2025). *Qualitative Research in Practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003655893>
- Slack, N. (2024). Scoping the operations management arena. In *Handbook on Teaching and Learning in Operations Management* (pp. 4–24). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781802201949.00007>
- Srisere, P. (2017). *ANALISIS RANTAI NILAI (VALUE CHAIN) PRODUK KOPI PADA MANAJEMEN STRATEGIS GUNA PENINGKATAN*. UNIVERSITAS BRAWIJAYA.
- Supriatna, S., Manajemen, D., Ekonomi, F., & Manajemen, D. (2014). *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kopi Luwak (Studi Kasus UMKM Careuh Coffee Rancabali-Ciwidey Bandung) Mimin Aminah: V* (Number 3).
- Syafrudin, I. (2022). *ANALISIS STRATEGI MANAJEMEN OPERASI PADA COFFEE SHOP*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.